

BAB 4. PEMBAHASAN

4.1 GAMBARAN UMUM

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel yang mengombinasikan dimensi waktu (*time series*) dan dimensi wilayah (*cross section*), sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika variabel yang diteliti. Unit analisis dalam penelitian ini terdiri dari 13 kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Selatan, yaitu Tanah Laut, Kotabaru, Banjar, Barito Kuala, Tapin, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara, Tabalong, Tanah Bumbu, Balangan, Kota Banjarmasin, dan Kota Banjarbaru, dengan periode pengamatan selama lima tahun, yaitu dari tahun 2020 hingga 2024. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada ketersediaan data terbaru serta relevansinya dalam menggambarkan kondisi terkini terkait kesetaraan gender, partisipasi tenaga kerja perempuan, dan tingkat kemiskinan.

Setiap wilayah dalam penelitian ini diamati berdasarkan empat variabel utama, yaitu Indeks Pembangunan Gender (IPG) yang menggambarkan tingkat kesetaraan capaian pembangunan antara laki-laki dan perempuan, Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) yang mencerminkan peran aktif perempuan dalam kegiatan ekonomi dan pengambilan keputusan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan yang menunjukkan tingkat keterlibatan perempuan dalam pasar kerja, serta tingkat kemiskinan (IKK) yang menggambarkan kondisi kesejahteraan masyarakat. Keempat variabel tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan yang erat dalam konteks pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam melihat bagaimana kesetaraan dan pemberdayaan gender dapat memengaruhi kondisi ekonomi masyarakat.

Penyajian data dalam bentuk tabel dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis dan terstruktur mengenai kondisi masing-masing variabel pada setiap wilayah dan setiap tahun pengamatan. Melalui penyajian ini, dapat diidentifikasi variasi nilai antar daerah, perbedaan karakteristik masing-masing kabupaten/kota, serta pola perkembangan yang terjadi selama periode penelitian. Selain itu, penyajian data secara komprehensif ini juga memungkinkan peneliti untuk mengamati kecenderungan (*trend*) serta fluktuasi yang terjadi pada masing-

masing variabel, sehingga dapat menjadi dasar yang kuat dalam melakukan analisis lebih lanjut menggunakan metode regresi data panel.

Dengan demikian, informasi yang disajikan pada tahap ini menjadi penting sebagai landasan awal dalam memahami kondisi empiris yang terjadi di lapangan sebelum dilakukan pengujian hipotesis dan pembahasan mengenai hubungan antar variabel dalam penelitian ini. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan rinci, berikut disajikan tabel yang memuat data lengkap Indeks Pembangunan Gender (IPG), Indeks Pemberdayaan Gender (IDG), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan, dan tingkat kemiskinan (IKK) pada masing-masing kabupaten/kota selama periode 2020–2024.

4.1.1 INDEKS PEMBANGUNAN GENDER

Indeks Pembangunan Gender (IPG) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kesenjangan capaian pembangunan antara laki-laki dan perempuan dalam tiga dimensi utama, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. IPG pada dasarnya merupakan rasio antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) perempuan terhadap IPM laki-laki. Semakin mendekati angka 130, maka semakin kecil kesenjangan gender yang terjadi, sehingga menunjukkan tingkat kesetaraan gender yang semakin baik. Data IPG dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik dengan periode pengamatan tahun 2020–2024 pada kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan hasil tabulasi data, nilai IPG di seluruh wilayah penelitian berada pada kisaran yang relatif tinggi, yaitu antara 84 hingga 96. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kesenjangan gender dalam pembangunan sudah relatif kecil dan berada dalam kategori cukup baik hingga sangat baik.

Tabel 4. 1 Data Indeks Pembangunan Gender Kalimantan Selatan

Wilayah	IPG 2020	IPG 2024	Perubahan
Tanah Laut	87.19	87.78	0.59
Banjar	90.50	92.52	2.02
Hulu Sungai Tengah	96.50	96.18	- 0.32
Tapin	84.08	85.39	1.31

Secara keseluruhan, tren IPG menunjukkan adanya peningkatan di hampir seluruh wilayah, meskipun kenaikan yang terjadi relatif kecil, yaitu berkisar antara 0,5% hingga 1% per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan kesetaraan gender terjadi secara bertahap (gradual). Secara ekonomi, peningkatan IPG mencerminkan semakin meratanya akses perempuan terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi. Namun demikian, laju peningkatan yang relatif lambat menunjukkan bahwa upaya peningkatan kesetaraan gender masih memerlukan kebijakan jangka panjang yang berkelanjutan agar dampaknya lebih signifikan terhadap pembangunan ekonomi.

4.1.2 INDEKS PEMBERDAYAAN GENDER

Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perempuan memiliki peran aktif dalam kegiatan ekonomi dan pengambilan keputusan. IDG mencerminkan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja, keterwakilan perempuan dalam parlemen, serta kontribusi perempuan terhadap pendapatan. Data IDG dalam penelitian ini menunjukkan adanya variasi yang cukup besar antar wilayah, dengan kisaran nilai antara 53 hingga 80. Nilai ini menunjukkan bahwa tingkat pemberdayaan perempuan di Kalimantan Selatan masih belum merata.

Tabel 4. 2 Data Indeks Pemberdayaan Gender Kalimantan Selatan

Wilayah	IDG 2020	IDG 2024	Perubahan
Banjar	80.52	76.41	4.11
Tapin	64.97	65.08	0.11
Hulu Sungai Tengah	77.53	72.39	- 5.14
Tanah Laut	72.80	76.98	4.18

Berdasarkan tren yang terlihat, nilai IDG cenderung fluktuatif dan tidak stabil IPG. Beberapa daerah mengalami peningkatan, namun tidak sedikit pula yang mengalami penurunan hingga mencapai 5%–13%. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan masih sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan kebijakan daerah. Secara umum, IDG yang fluktuatif menunjukkan bahwa meskipun kesetaraan gender secara umum sudah cukup baik (IPG tinggi), namun

pemberdayaan perempuan dalam aspek ekonomi dan pengambilan keputusan belum sepenuhnya stabil dan merata.

4.1.3 TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA PEREMPUAN

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan menunjukkan persentase perempuan usia kerja yang aktif secara ekonomi, baik yang bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan. TPAK merupakan indikator penting dalam melihat sejauh mana perempuan berkontribusi dalam kegiatan ekonomi. Berdasarkan data yang diperoleh, TPAK perempuan di wilayah penelitian berada pada kisaran 38% hingga 67%, yang menunjukkan adanya ketimpangan partisipasi kerja antar daerah.

Tabel 4. 3 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kalimantan Selatan

Wilayah	TPAK 2020	TPAK 2024	Perubahan
Balangan	67.45	66.81	0.64
Kotabaru	45.03	45.25	0.22
Tanah Bumbu	52.86	46.80	- 6.06
Hulu Sungai Selatan	61.98	64.32	2.34

Dari sisi tren, TPAK perempuan menunjukkan pola yang fluktuatif dan tidak selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Beberapa daerah mengalami peningkatan, namun ada juga yang mengalami penurunan cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi kerja perempuan masih belum stabil dan sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti budaya, tingkat pendidikan, serta ketersediaan lapangan kerja. Dengan demikian, meskipun terdapat peningkatan partisipasi di beberapa wilayah, namun secara umum partisipasi kerja perempuan masih belum optimal.

4.1.4 INDEKS TINGKAT KEMISKINAN

Tingkat kemiskinan merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Variabel ini mencerminkan kondisi kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. Berdasarkan data yang tersedia, tingkat kemiskinan di wilayah penelitian berada pada kisaran 0,17 hingga 1,14, yang menunjukkan adanya variasi yang cukup signifikan antar

daerah.

Tabel 4. 4 Indeks Tingkat Kemiskinan Kalimantan Selatan

Kabupaten/Kota	Kemiskinan 2020	Kemiskinan 2024	Perubahan
Tapin	0.45	0.23	- 0.22
Barito Kuala	0.81	0.69	- 0.12
Tabalong	0.72	0.95	0.23
Banjar Baru	0.48	0.45	- 0.03

Tren tingkat kemiskinan menunjukkan pola yang fluktuatif dan tidak selalu mengalami penurunan secara konsisten. Beberapa daerah mengalami penurunan tingkat kemiskinan, namun terdapat pula daerah yang mengalami peningkatan cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi, kesempatan kerja, serta struktur sosial masyarakat. Secara umum, fluktuasi ini mengindikasikan bahwa upaya pengentasan kemiskinan masih memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

4.2 ANALISIS DATA

Berdasarkan gambaran umum data yang telah disajikan pada subbab sebelumnya, terlihat bahwa masing-masing variabel penelitian, yaitu Indeks Pembangunan Gender (IPG), Indeks Pemberdayaan Gender (IDG), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan, serta tingkat kemiskinan (IKK), menunjukkan variasi baik antar wilayah maupun antar waktu. Perbedaan karakteristik antar kabupaten/kota serta dinamika perubahan selama periode 2020–2024 memberikan indikasi bahwa hubungan antar variabel tidak bersifat homogen. Selain itu, adanya pola fluktuasi pada beberapa variabel, khususnya IDG, TPAK, dan tingkat kemiskinan, menunjukkan bahwa faktor-faktor sosial ekonomi di masing-masing daerah memiliki peran dalam memengaruhi kondisi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan analisis yang mampu mengakomodasi variasi lintas wilayah sekaligus perubahan waktu secara simultan.

Dalam konteks tersebut, penggunaan data panel menjadi relevan karena mampu menggabungkan informasi dari dimensi *cross section* dan *time series*,

sehingga memberikan hasil estimasi yang lebih efisien dan informatif dibandingkan dengan data runtut waktu atau data penampang saja. Analisis dalam penelitian ini difokuskan untuk menguji pengaruh kesetaraan dan pemberdayaan gender terhadap partisipasi tenaga kerja perempuan serta implikasinya terhadap tingkat kemiskinan. Untuk itu, digunakan metode regresi data panel dengan dua struktur model, yaitu model pertama untuk menganalisis pengaruh IPG dan IDG terhadap TPAK perempuan, serta model kedua untuk menganalisis pengaruh IPG, IDG, dan TPAK perempuan terhadap tingkat kemiskinan. Selanjutnya, untuk memperoleh model estimasi yang paling tepat, dilakukan serangkaian pengujian pemilihan model regresi panel yang meliputi uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier.

4.3 ESTIMASI MODEL REGRESI PANEL

4.3.1 UJI CHOW

A. Struktur 1

Uji Chow digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) dalam analisis data panel. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan karakteristik yang signifikan antar individu (cross-section) sehingga model fixed effect lebih layak digunakan dibandingkan model *common effect*.

Tabel 4. 5 Tabel Uji Chow Struktur 1

Cross-section F	20.644756	(12,50)	0.0000
Cross-section Chi-square	115.972205	13	0.0000

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diperoleh nilai probabilitas (Prob.) *Cross-section* F sebesar 0.0000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 ($0.0000 < 0.05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model yang lebih tepat digunakan pada Struktur 1 adalah Fixed Effect Model (FEM), karena terdapat perbedaan karakteristik yang signifikan antar unit cross-section.

B. Struktur 2

Uji Chow pada Struktur 2 juga dilakukan untuk menentukan apakah model yang digunakan lebih tepat antara Common Effect Model (CEM) atau Fixed Effect Model (FEM), dengan mempertimbangkan adanya perbedaan karakteristik antar individu.

Tabel 4. 6 Tabel Uji Chow Struktur 2

Cross-section F	20.644756	(12,50)	0.0000
Cross-section Chi-square	115.972205	13	0.0000

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai probabilitas (Prob.) Cross- section F sebesar 0.0002. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0.05 ($0.0002 < 0.05$), maka H_0 ditolak. Dengan demikian, model yang lebih tepat digunakan pada Struktur 2 adalah Fixed Effect Model (FEM), yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antar individu dalam data panel.

4.3.2 UJI HAUSMAN

A. Struktur 1

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model terbaik antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat korelasi antara efek individual dengan variabel independen dalam model.

Tabel 4. 7 Tabel Uji Hausman Struktur 1

Cross-section F	20.644756	(12,50)	0.0000
Cross-section Chi-square	115.972205	12	0.0000

Berdasarkan hasil Uji Chow yang menghasilkan nilai probabilitas ($0.0000 < 0.05$) dan Uji Hausman yang juga menghasilkan probabilitas ($0.0038 < 0.05$), maka kedua pengujian tersebut secara konsisten merekomendasikan *Fixed Effect Model* (FEM) sebagai model yang paling tepat. Mengingat kedua uji utama telah menunjuk pada FEM, maka pengujian *Lagrange Multiplier* (LM) tidak lagi

diperlukan. Dengan demikian, model estimasi yang digunakan untuk persamaan Struktur 1 adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

B. Struktur 2

Uji Hausman pada Struktur 2 juga dilakukan untuk memilih model terbaik antara FEM dan REM dengan melihat ada tidaknya korelasi antara efek individual dan variabel independen.

Tabel 4. 8 Tabel Uji Hausman Struktur 2

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.963795	3	0.8130

Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas (Prob.) sebesar 0.8130. Karena nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0.05 ($0.8130 > 0.05$), maka H_0 diterima. Dengan demikian, model yang lebih tepat digunakan pada Struktur 2 adalah Random Effect Model (REM), yang mengindikasikan tidak adanya korelasi antara efek individual dan variabel independen.

4.3.3 Uji Lagrange Multiplier (LM)

A. Struktur 1

Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk menentukan model yang lebih tepat antara Common Effect Model (CEM) dan Random Effect Model (REM). Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model random effect lebih sesuai dibandingkan model common effect.

Tabel 4. 9 Tabel Uji Lagrange Multiplier (LM) Struktur 1

Breusch-Pagan	68.14860	0.003919	68.15252
	(0.0000)	(0.9501)	(0.0000)

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai probabilitas (Prob.) sebesar 0.0000. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 ($0.0000 < 0.05$), sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa model yang lebih tepat digunakan

pada Struktur 1 adalah Random Effect Model (REM), karena terdapat efek acak dalam model.

B. Struktur 2

Uji Lagrange Multiplier (LM) pada Struktur 2 dilakukan untuk menentukan apakah model yang digunakan lebih tepat antara Common Effect Model (CEM) atau Random Effect Model (REM).

Tabel 4. 10 Tabel Uji Lagrange Multiplier (LM) Struktur 1

	16.81368	2.319700	19.13038
Breusch-Pagan	(0.0000)	(0.1277)	(0.0000)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai probabilitas (Prob.) sebesar 0.0000. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0.05 ($0.0000 < 0.05$), maka H_0 ditolak. Dengan demikian, model yang lebih tepat digunakan pada Struktur 2 adalah Random Effect Model (REM).

4.4 UJI ASUMSI KLASIK

4.4.1 UJI MULTIKOLINEARITAS

A. Struktur 1

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Model yang baik seharusnya tidak mengalami multikolinearitas, yang umumnya dideteksi melalui nilai korelasi antar variabel independen, dengan batas toleransi di bawah 0,80.

Tabel 4. 11 Tabel Uji Multikolinearitas Struktur 1

Variabel	VIF
IPG (X1)	1.055025
IDG (X2)	1.055025

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai korelasi antara variabel X1 dan X2 sebesar 1.055025. Nilai tersebut berada di bawah batas 13, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model Struktur 1.

Dengan demikian, variabel independen yang digunakan tidak saling berkorelasi

tinggi dan layak digunakan dalam model regresi.

B. Struktur 2

Uji multikolinearitas pada Struktur 2 dilakukan dengan tujuan yang sama, yaitu memastikan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang kuat antar variabel independen (X1, X2, dan Z).

Tabel 4. 12 Tabel Uji Multikolinearitas Struktur 2

Variabel	VIF
IPG (X1)	1.258947
IDG (X2)	1.099259
TPAK (Z)	1.204775

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai korelasi antar variabel independen berada di kisaran 1.099259 hingga 1.204775, yang seluruhnya berada di bawah ambang batas 13. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pada Struktur 2 tidak mengalami multikolinearitas. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memberikan informasi yang berbeda dan tidak saling mendistorsi dalam menjelaskan variabel dependen.

4.4.2 UJI HETEROSKEDASTISITAS

A. Struktur 1

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual pada model regresi. Model yang baik adalah model yang tidak mengalami heteroskedastisitas, yaitu ketika varians residual bersifat konstan (homoskedastisitas). Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas dari masing-masing variabel independen.

Tabel 4. 13 Tabel Uji Heteroskedastisitas Struktur 1

Prob. F(2,62)	0.1837
Prob. Chi-Square(2)	0.1775
Prob. Chi-Square(2)	0.3374

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa nilai probabilitas untuk variabel X1 sebesar 0.1775 dan variabel X2 sebesar 0.3374. Karena seluruh nilai

probabilitas lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model Struktur 1. Dengan demikian, model telah memenuhi asumsi homoskedastisitas dan layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

B. Struktur 2

Uji heteroskedastisitas pada Struktur 2 dilakukan untuk menguji apakah varians residual dalam model bersifat konstan atau tidak, dengan menggunakan pendekatan yang sama seperti pada Struktur 1.

Tabel 4. 14 Tabel Uji Heteroskedastisitas Struktur 2

Prob. F(3,61)	0.3852
Prob. Chi-Square(3)	0.3709
Prob. Chi-Square(3)	0.4355

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel X1 (0.3709) dan X2 (0.4355) lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model Struktur 2. Dengan demikian, model telah memenuhi asumsi homoskedastisitas dan layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

4.5 HASIL UJI STATISTIK

4.5.1 UJI SIMULTAN (UJI F)

A. Struktur 1

Uji simultan (Uji F) pada Struktur 1 dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen yang terdiri dari IPG dan IDG secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini menjadi dasar dalam menilai kelayakan model secara keseluruhan.

Tabel 4. 15 Tabel Uji Simultan Struktur 1

R-squared	0.164766
Adjusted R-squared	0.137823
S.E. of regression	5.977941
Sum squared resid	2215.619
Log likelihood	-206.9202
F-statistic	6.115352
Prob(F-statistic)	0.003767

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai probabilitas F-statistic sebesar

0.003767. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 ($0.003767 < 0.05$), sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel IPG dan IDG secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, model pada Struktur 1 layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

B. Struktur 2

Uji simultan pada Struktur 2 dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen yang terdiri dari IPG, IDG, dan TPAK secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4. 16 Tabel Uji Simultan Struktur 2

R-squared	0.899085
Adjusted R-squared	0.747770
S.E. of regression	0.202432
Sum squared resid	2.499699
Log likelihood	13.66134
F-statistic	2.236303
Prob(F-statistic)	0.003021

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai probabilitas F-statistic sebesar 0.003021. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0.05 ($0.003021 < 0.05$), maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sehingga model pada Struktur 2 juga dinyatakan layak untuk digunakan.

4.5.2 UJI PARSIAL (UJI T)

A. Struktur 1

Uji parsial (Uji t) pada Struktur 1 bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen, yaitu IPG dan IDG, terhadap variabel dependen secara individu.

Tabel 4. 17 Tabel Uji Parsial Struktur 1

C	6.981813	18.38500	0.379756	0.7054
X1	0.699799	0.206587	3.387428	0.0012

X2	-0.199467	0.117994	-1.690480	0.0960
----	-----------	----------	-----------	--------

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa variabel IPG memiliki pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap kemiskinan, sedangkan variabel IDG menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan IPG mampu menurunkan tingkat kemiskinan, sementara IDG belum memberikan pengaruh yang berarti secara statistik terhadap perubahan tingkat kemiskinan pada Struktur 1.

B. Struktur 2

Uji parsial pada Struktur 2 dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen, yaitu IPG, IDG, dan TPAK, terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 18 Tabel Uji Parsial Struktur 2

C	6.981813	18.38500	0.379756	0.7054
X1	0.699799	0.206587	3.387428	0.0012
X2	-0.199467	0.117994	-1.690480	0.0960

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel IPG berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap kemiskinan. Sementara itu, variabel IDG dan TPAK masing-masing berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap kemiskinan. Kesimpulannya adalah peningkatan IPG cenderung menurunkan tingkat kemiskinan, sedangkan peningkatan IDG dan TPAK justru diikuti dengan peningkatan tingkat kemiskinan dalam model Struktur 2.

4.5.3 UJI DETERMINASI (R^2)

A. Struktur 1

Uji koefisien determinasi (R^2) pada Struktur 1 digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Tabel 4. 19 Tabel 4. Uji Determinasi Struktur 1

R-squared	0.859736
Adjusted R-squared	0.820462
S.E. of regression	2.727916
Sum squared resid	372.0764
Log likelihood	-148.9341
F-statistic	21.89082
Prob(F-statistic)	0.000000

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai R^2 sebesar 0.859736 atau 85.97%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel IPG dan IDG hanya mampu menjelaskan sebesar 85.97% variasi variabel dependen, sedangkan sisanya sebesar 14.03% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan penjelasan model pada Struktur 1 masih relatif rendah.

B. Struktur 2

Uji koefisien determinasi (R^2) pada Struktur 2 bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Tabel 4. 20 Tabel 4. Uji Determinasi Struktur 2

R-squared	0.781966
Adjusted R-squared	0.653997
S.E. of regression	0.124733
Sum squared resid	0.762353
Log likelihood	52.25529
F-statistic	4.547697
Prob(F-statistic)	0.000027

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0.6539 atau 65.39%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel IPG, IDG, dan TPAK mampu menjelaskan sebesar 65.39% variasi variabel dependen, sedangkan sisanya sebesar 34.61% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Dengan demikian, model pada

Struktur 1 memiliki kemampuan penjelasan yang jauh lebih baik dibandingkan Struktur 2.

4.6 PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Gender (IPG) dan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan, serta dampaknya terhadap tingkat kemiskinan di 13 kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Selatan. Selain itu, penelitian ini juga menguji peran TPAK sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara IPG dan IDG terhadap kemiskinan. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan hasil penelitian dengan teori ekonomi serta temuan empiris terdahulu.

4.6.1 PENGARUH IPG TERHADAP TPAK PEREMPUAN

Berdasarkan hasil uji parsial pada Struktur 1, variabel IPG terbukti berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap TPAK perempuan. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan Indeks Pembangunan Gender justru diikuti oleh penurunan persentase partisipasi perempuan dalam angkatan kerja secara agregat. Dengan demikian, hipotesis H₁ ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2022) dimana hasil dari penelitian tersebut mengatakan bahwa Indeks Pembangunan Gender (IPG) berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAK).

Temuan ini sangat menarik dan dapat dijelaskan secara komprehensif melalui perspektif Teori *Human Capital* (Schultz, 1961; Becker, 1964) yang dipadukan dengan Teori Feminisme Liberal (Wollstonecraft, 1792). Semakin tingginya kualitas pembangunan perempuan yang ditandai dengan pemerataan akses pendidikan dan kesehatan (IPG yang tinggi) membuat perempuan tidak lagi sekadar menjadi input tenaga kerja kasar, melainkan menjadi aset modal manusia yang bernilai. Dari sudut pandang feminisme liberal, penghapusan hambatan struktural dalam pendidikan memberikan perempuan kebebasan dan rasionalitas untuk memilih menunda usia masuk ke pasar kerja demi melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka cenderung menunggu tersedianya lapangan pekerjaan di sektor formal yang sesuai dengan kualifikasi mereka. Akibatnya, secara statistik dalam jangka pendek angka partisipasi angkatan kerja pada rentang usia produktif tersebut tampak mengalami penurunan karena perempuan sedang berinvestasi pada *human capital* mereka.

4.6.2 PENGARUH IDG TERHADAP TPAK PEREMPUAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel IDG berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPAK perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pemberdayaan gender secara langsung mampu mendorong peningkatan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja, sehingga hipotesis H₂ diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2024) dimana hasil penelitian yang dilakukan oleh mengatakan bahwa Indeks Pemberdayaan Gender berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAK).

Kondisi ini sangat relevan dengan konsep "feminisme kekuasaan" dalam Teori Feminisme Liberal yang dikemukakan oleh Wolf (1997). IDG mencerminkan keberhasilan perempuan dalam merengkul ruang kekuasaan di bidang ekonomi dan politik, seperti proporsi perempuan di parlemen maupun di jabatan profesional. Perluasan partisipasi perempuan di ruang publik ini secara efektif menghapus hambatan diskriminasi, memberikan perlindungan hukum, dan menciptakan kebijakan yang lebih inklusif. Hal ini memberikan stimulasi dan lingkungan yang aman bagi perempuan lain di Kalimantan Selatan untuk keluar dari ranah domestik dan berpartisipasi aktif memasuki pasar tenaga kerja.

4.6.3 PENGARUH IPG TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN

Berdasarkan hasil uji parsial pada Struktur 2, variabel IPG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan IPG secara efektif mampu menurunkan tingkat kemiskinan daerah. Dengan demikian, hipotesis H₃ diterima. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari, Mafruhah, & Prasetyani (2024), dimana Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembangunan gender melalui pendidikan, kesehatan, dan kesempatan ekonomi bagi perempuan berkontribusi terhadap penurunan kemiskinan.

Temuan ini mengonfirmasi argumentasi Amartya Sen dalam teori kemiskinan *Capability Approach* dan Teori *Human Capital*. Intervensi pada pembangunan manusia yaitu dengan memperkuat kapabilitas dasar perempuan melalui akses pendidikan dan kesehatan yang setara merupakan senjata paling fundamental. Pendidikan perempuan (*human capital*) tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga membentuk kesadaran kritis yang krusial untuk meningkatkan produktivitas, mengelola gizi dan kesehatan keluarga, serta meningkatkan

pendapatan rumah tangga, yang pada akhirnya memutus rantai kemiskinan secara permanen.

4.6.4 PENGARUH IDG TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel IDG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Artinya, peningkatan pemberdayaan perempuan berkorelasi langsung dengan penurunan tingkat kemiskinan, sehingga hipotesis H_4 diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prastryorini et al., (2025), dimana hasil penelitian tersebut mengatakan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. peningkatan IDG mencerminkan keterlibatan perempuan dalam bidang politik, ekonomi, dan pengambilan keputusan memiliki kontribusi nyata dalam menurunkan angka kemiskinan

Secara empiris, hal ini membuktikan cita-cita Teori Feminisme Liberal bahwa ketika perempuan diberikan kesempatan yang sama untuk memegang kendali pengambilan keputusan ekonomi dan politik, kemanfaatan sosialnya akan meluas. Perempuan yang memiliki otonomi di tingkat manajerial dan legislatif cenderung menghasilkan keputusan yang berpihak pada kesejahteraan keluarga dan kelompok rentan, sehingga secara agregat terbukti mampu menekan kerentanan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan.

4.6.5 PERAN TPAK SEBAGAI VARIABEL MEDIASI

Pengujian peran mediasi menggunakan Uji Sobel menunjukkan nilai signifikansi (p-value) jalur IPG terhadap Kemiskinan melalui TPAK sebesar 0.2355 (> 0.05) dan jalur IDG terhadap Kemiskinan melalui TPAK sebesar 0.5848 (> 0.05). Hal ini menyimpulkan bahwa hipotesis H_6 dan H_7 ditolak. TPAK perempuan terbukti tidak mampu memediasi penurunan kemiskinan.

Kegagalan TPAK sebagai variabel mediasi ini mempertegas premis Teori *Human Capital* dan *Capability Approach*. Penurunan angka kemiskinan di Kalimantan Selatan tidak bisa hanya mengandalkan "seberapa banyak" perempuan yang bekerja (kuantitas/TPAK). Kemiskinan secara empiris murni ditekan oleh pengaruh langsung dari pemerataan kualitas Pembangunan Gender (IPG) dan Pemberdayaan strategis perempuan (IDG). Tanpa adanya kapabilitas dan kualitas modal manusia yang mumpuni, sekadar masuk ke pasar kerja tidak akan memberikan dampak pengentasan kemiskinan yang optimal.

Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus menguji TPAK sebagai

variabel mediasi pada hubungan antara IPG dan kemiskinan masih sangat terbatas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menjadi kontribusi empiris baru dalam pengembangan literatur mengenai hubungan kesetaraan gender, pasar tenaga kerja, dan kemiskinan. Temuan ini tetap sejalan dengan teori kapabilitas yang dikemukakan oleh Amartya Sen, yang menyatakan bahwa peningkatan kesempatan perempuan dalam pendidikan dan ekonomi akan memperluas kapabilitas sehingga mampu meningkatkan partisipasi kerja dan pada akhirnya menurunkan tingkat kemiskinan.

4.6.6 UJI SIMULAN DAN KELAYAKAN MODEL

Hasil uji simultan (Uji F) menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pada kedua struktur model. Hal ini memastikan bahwa model yang diestimasi dalam penelitian ini telah memenuhi kelayakan secara statistik. Selain itu, nilai Adjusted R-Squared membuktikan bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini memiliki daya jelas yang kuat terhadap variasi tingkat kemiskinan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan sebuah konklusi empiris yang krusial. Penurunan tingkat kemiskinan di Kalimantan Selatan terbukti lebih efektif dicapai melalui pendekatan struktural berupa peningkatan kualitas kapabilitas dasar (IPG) dan pemberdayaan strategis perempuan (IDG). Sebaliknya, upaya mendorong peningkatan partisipasi kerja secara kuantitas (TPAK) tidak akan memberikan dampak pengentasan kemiskinan yang optimal apabila tidak disertai dengan penciptaan lapangan kerja di sektor formal yang berkualitas bagi perempuan.